**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Skabies merupakan penyakit dermatologis yang paling umum dan sebagian besar terjadi pada negara berkembang. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabei* yang menyebabkan bruntus-bruntus kecil kemerahan dan rasa gatal (Zulkoni, 2011) .

Cara penularan skabies melalui kontak langsung dan tidak langsung, secara langsung yaitu kontak fisik yang erat, misalnya berjabat tangan dan tidak langsung yaitu melalui baju, bantal, air, atau sisir yang pernah digunakan penderita dan belum dibersihkan dan masih terdapat tungau sarcoptesnya (Widodo, 2013).

Dampak dari skabies dapat mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Group A *Streptococci* (GAS) serta *Staphylococcus aureus.* Infeksi sekunder muncul akibat luka garukan sehingga bakteri dapat masuk melalui kulit yang terbuka (Setyaningrum dkk, 2016).

Penyakit kulit ini seringkali terabaikan, dianggap biasa saja dan lumrah terjadi pada masyarakat di Indonesia, sehingga prioritas penangannya rendah. Salah satu penyebab dari meningkatnya penularan penyakit kulit ini adalah pengetahuan dan perilaku hygiene yang kurang (Setyaningrum dkk, 2016).

Insiden skabies terdapat pada populasi yang padat pada suatu tempat. Populasi yang padat dapat menurunkan perilaku hygiene dan juga meningkatkan penularan penyakit skabies. Pondok pesantren termasuk

komunitas yang beresiko terjadinya skabies karena merupakan salah satu contoh dengan penghuni padat. Pondok pesantren yang ada di Kota Malang sebanyak 54 pondok pesantren sedangkan di Kabupaten Malang sebanyak 239 pondok pesantren baik salafiyah, ashriyah, atau kombinasi (Wikipedia Ensiklopedia Indonesia). Prevalensi skabies di pondok pesantren (ponpes) yang ada di Malang Raya sangat tinggi. Prevalensi skabies dalam penelitian Setyaningrum (2016) mengenai Prevalensi dan Analisis Penyebab Skabies di Pondok Pesantren, ditemukan sembilan ponpes yang memiliki prevalensi skabies di atas 50%. Prevalensi skabies di ponpes Kota Malang adalah 37,30%. Prevalensi paling tinggi di Kabupaten Malang 48,6%, sedangkan yang paling rendah di Kota Batu sebesar 12,4%. Usia 12-16 tahun memiliki prevalensi paling tinggi yaitu sebesar 84,3%. Prevalensi skabies paling tinggi diderita oleh santri laki-laki yaitu sebesar 62%.

Permasalahan skabies di pondok pesantren harus diatasi untuk mewujudkan pesantren yang bebas skabies, pendidikan kesehatan mengenai skabies dan upaya pencegahannya merupakan suatu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan skabies di pondok pesantren (Setyaningrum, 2016). Upaya pencegahan seperti mengobati penderita sebagai sumber infeksi, serta menjaga kebersihan badan dan mencegah terjadinya kontak erat dengan penderita yang sakit merupakan upaya pencegahan yang efektif dilakukan (Soedarto, 2003). Meningkatkan kebersihan badan, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas yang menggunakan tangan, kebersihan pakaian dan juga kebersihan lingkungan dapat meminimalisir penularan skabies yang terjadi di pondok pesantren sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan santri di pondok pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 26 November 2017 di pondok pesantren Solahul Huda Al-Mujahidin Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, dari hasi wawancara dengan pengurus pondok pesantren didapatkan data bahwa dari 59 santriawan di pondok pesantren ini, terdapat 7 orang yang menderita skabies. Penderita skabies kebanyakan berusia remaja antara 10-19 tahun. Hal ini dikarenakan banyak diantara santriawan yang sering tukar menukar baju, pakaian yang di gantung sering bercampur satu sama lain, tidur bercampur dengan teman, mandi juga sering bersama dengan teman di dalam satu kamar mandi.

 Di pondok pesantren ini terdapat 3 kamar tidur, dengan jumlah santriawan 17-22 orang tiap kamar tidur. Kondisi tiap kamar tidur lembab, kurang sinar matahari serta banyak sekali baju yang di gantung di kamar tidur. Untuk kebersihan kamar setiap hari hanya disapu dan dipel, kasur/alas tidur dalam 3 bulan terakhir belum pernah di jemur, hanya waktu liburan semester saja kasur/alas tidur dibawa pulang ke rumah masing-masing santriawan untuk dicuci dan dibersihkan.

Penerapan cuci tangan saat setelah dan sessudah makan juga kurang, santriawan hanya mencuci tangan dengan menggunakan air yang mengalir saja tanpa menggunakan sabun. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah skabies hanya diberikan salep, itupun tidak rutin mereka lakukan dikarenakan anggapan mereka salep hanya mengurangi rasa gatal dan kurang efektif untuk menyembuhkan.

Mereka beranggapan bahwa skabies adalah hal yang wajar untuk proses adaptasi dengan lingkungan pondok pesantren, apabila belum terkena skabies, belum merasuk ilmu agama yang diberikan.

Berdasarkan data dan bahaya serta dampak di atas, penelti merasa tertarik melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Pelaksanaan Pencegahan Penularan Skabies pada Santriawan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”.

1. **Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah pelaksanaan pencegahan penularan skabies pada santriawan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang?”

1. **Tujuan Penulisan**

Mengetahui pelaksanaan pencegahan penularan skabies pada santriawan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

1. **Manfaat Penulisan**

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. **Bagi** **Peneliti**

Menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan cara pelaksanaan mengenai pencegahan penularan skabies di lingkungan pondok pesantren.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

1. **Bagi Santri**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi santri sehingga mampu melakukan pencegahan penularan skabies dengan baik di pondok pesantren.

1. **Bagi Pesantren**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pesantren untuk menetapkan tindakan dalam upaya mengatasi penularan skabies di lingkungan pondok pesantren

1. **Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan dalam pelaksanaan pencegahan penularan skabies, sehingga mampu menurunkan angka penularan skabies di pondok pesantren.